

ANALISIS NPL, LDR, DAN CAR TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI PROVINSI KALIMANTAN

Aista Safitri *
Ariefanda Iqbal Perdana[†]
Haryono, Haryono*

ABSTRACT

Banks are financial institutions that collect public money through deposits and back it to the community through credit. The function of BPD is to encourage the creation of regional economic growth, hold cash, and manage regional finances, as well as one of the sources of local revenue. This study aims to analyze the effect of NPL, LDR, and CAR on financial performance projected by ROA. The population of this study is a regional development bank in Kalimantan Province, namely, as many as four companies for the period 2013-2022. Three companies were obtained as samples based on the purposive sampling technique. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that (1) NPL has a negative and insignificant effect on ROA, (2) LDR has a positive and significant effect on ROA, and (3) CAR has no significant effect on ROA.

Keywords: NPL, LDR, CAR, ROA

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam pengelolaan dan penyaluran uang ke masyarakat. Menurut Barus dan Erick (2016), bank seperti jantung bagi sebuah negara, terutama negara yang sedang berkembang. Sebagai penggerak ekonomi nasional suatu negara, bank akan lebih baik bagi suatu ekonomi apabila dalam keadaan sehat; begitu juga sebaliknya. Sektor perbankan merupakan subsistem perekonomian suatu negara yang memiliki peranan cukup penting. Bahkan, dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut karena sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan di antara unit-unit ekonomi yang kekurangan dana (Ningsih & Dewi, 2020).

Menurut Sudarmawanti dan Pramono (2017), krisis moneter terus-menerus mengakibatkan krisis kepercayaan. Akibatnya, banyak bank lumpuh. Dampak yang muncul akibat kegagalan usaha bank menimbulkan perlunya dilakukan serangkaian

* Universitas Tanjungpura, Indonesia, b1031211002@student.untan.ac.id

[†] Universitas Tanjungpura, Indonesia, ariefandaiqbalperdhana@ekonomi.untan.ac.id

* Universitas Tanjungpura, Indonesia, haryono@ekonomi.untan.ac.id

analisis yang sedemikian rupa sehingga risiko kegagalan bank dapat dideteksi sedini mungkin. Salah satu caranya adalah dengan melihat kinerja perbankan. Tingkat kesehatan suatu bank umum dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan yang bersangkutan (Harun, 2016). Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator-indikator keuangan, seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Saragih, 2017)

Menurut Saragih (2017), Bank Pembangunan Daerah (BPD), sebagai badan usaha milik daerah (BUMD), merupakan salah satu institusi keuangan (perbankan) milik negara/publik. Sebagai institusi perbankan yang menjalankan fungsi intermediasi keuangan, BPD dituntut setiap saat meningkatkan peran dan kinerjanya dalam mendukung pembangunan daerah, khususnya pembangunan ekonomi. Akan tetapi, BPD dalam pelaksanaan kegiatan bisnis juga harus tunduk pada prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas sebagai institusi keuangan publik, termasuk kinerja keuangannya.

Menurut Firdausi (2016), kinerja bank mempunyai dua indikator dan dua dimensi penting. Indikator kinerja bank adalah indikator kualitas dan indikator kuantitas, sedangkan dimensi kinerja bank adalah dimensi profitabilitas dan dimensi risiko. Maka ukuran profitabilitas bank yang biasa dipergunakan adalah ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*). Ukuran risiko bank yang biasa dipergunakan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan NPL (*Non Performing Loan*). Pada dasarnya, kesehatan bank, pengelolaan bank, dan keberlangsungan bank merupakan tanggung jawab manajemen bank. Maka, bank wajib memelihara dan menjaga tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam menjalankan kegiatan usahanya. Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat kesehatan bank, dapat dilihat dari laporan keuangan bank tersebut (Rahmani, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja

keuangan Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan”. Pengetahuan tentang tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan dapat menjadi dasar pertimbangan pihak manajemen bank untuk pengelolaan yang lebih baik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *non performing loan* terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan periode 2013-2022.
2. Bagaimana pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan periode 2013-2022.
3. Bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan periode 2013-2022.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bank Pembangunan Daerah

Bank merupakan perusahaan pembiayaan komersial yang mengumpulkan, menyediakan, dan menyalurkan dana, termasuk aktivitas utama perbankan. Kegiatan jasa dan layanan bank lainnya adalah pendukung kegiatan menghimpun, menyediakan, dan menyalurkan dana. Menghimpun dana (*funding*) merupakan kegiatan mencari atau mengumpulkan dana dengan memberi ke masyarakat melalui simpanan giro, tabungan, dan deposito (Rafaella, 2021).

Bank Pembangunan Daerah mempunyai tugas dan fungsi yang penting dalam membangun daerah masing-masing. Salah satunya ialah menyalurkan pinjaman. Akan tetapi, dalam penyaluran pinjaman tidak sepenuhnya berjalan lancar karena akan ada potensi gagal bayar oleh pihak debitur yang menyebabkan kerugian dan memengaruhi kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah. Untuk mengurangi potensi kerugian, Bank Pembangunan Daerah melakukan manajemen kelola berdasarkan data historis sebelumnya.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil operasi perusahaan yang terdapat laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Pada dasarnya kinerja keuangan merupakan cerminan kinerja manajemen perusahaan. Dengan melihat kinerja keuangan manajemen perusahaan, manajemen dapat mengetahui prestasi kerja sehingga dapat memperbaiki kelemahan atau meningkatkan produktivitasnya (Gunawan, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, kinerja keuangan dapat merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasional, baik menyangkut aspek keuangan, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusia. Kinerja keuangan perbankan biasanya diukur melalui seberapa besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *return on assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Rahmani, 2022).

Non Performing Loan

Non performing loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana (Nur Hidayati, 2009).

Menurut ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rumus perhitungan rasio NPL dapat dibagi menjadi dua, yakni NPL *gross* dan NPL *net*. NPL *gross* atau NPL Total Kredit adalah rasio NPL yang dihitung untuk membandingkan antara total dana kredit bermasalah, baik yang berstatus kurang lancar, diragukan, maupun kredit macet, dengan total dana yang berhasil disalurkan oleh bank dalam bentuk pinjaman. NPL *net* adalah rasio NPL yang dihitung untuk membandingkan antara total dana kredit yang berstatus macet dan total dana pinjaman yang disalurkan oleh bank.

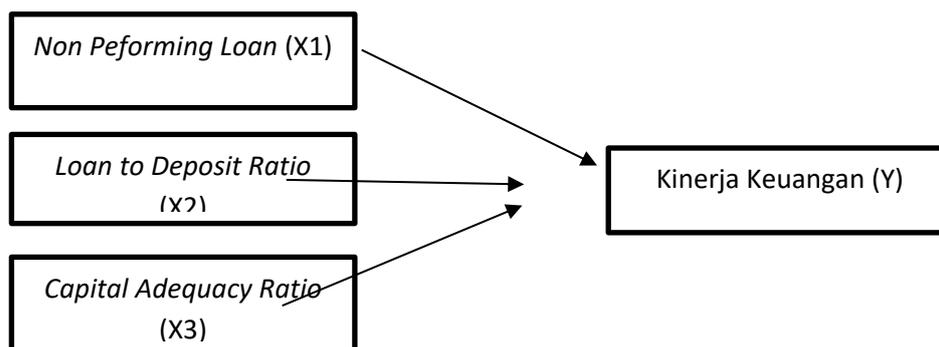
Loan to Deposit Ratio

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek (Ulfha, 2018).

Capital Adequacy Ratio

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi, bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Firdausi, 2016).

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

1. Pengaruh NPL pada Kinerja Keuangan

NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan para kreditur dalam pembayaran uang angsuran yang telah disepakati. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian (Barus & Erick, 2016). NPL adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah dan total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase. NPL dapat digunakan sebagai indikator risiko kredit; semakin rendah tingkat rasio NPL semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi, yang berarti juga semakin baik kondisi bank

tersebut; sebaliknya jika semakin tinggi tingkat rasio NPL semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

H1: NPL berpengaruh positif pada kinerja keuangan

2. Pengaruh LDR pada Kinerja Keuangan

LDR merupakan rasio yang mengukur pinjaman terhadap simpanan yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas bank. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian (Hutagalung et al., 2013), LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba bank, kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian, besar kecil rasio LDR suatu bank akan memengaruhi kinerja bank tersebut.

H2: LDR berpengaruh positif pada kinerja keuangan

3. Pengaruh CAR pada Kinerja Keuangan

Menurut Caroline Barus dan Erick, (2016), CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Semakin tinggi CAR semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi, bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

H3: CAR berpengaruh positif pada kinerja keuangan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut (Creswell, 2017), penelitian kuantitatif adalah metode-metode untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yang merupakan pendekatan paling dekat jika ingin menguji antarvariabel dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan secara objektif agar bisa memberikan simpulan yang mudah dipahami.

Penelitian ini dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah yang berlokasi di Provinsi Kalimantan. Data yang digunakan adalah laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan pada periode tahun 2013–2022. Data penelitian ini bersumber dari data sekunder selama lima tahun, yaitu 2018-2022. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang telah dipublikasi oleh masing-masing situs resmi Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan.

Populasi penelitian ini terdiri atas empat Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampling yang berdasarkan pertimbangan penulis tentang sampel yang sesuai dan dianggap mempunyai sifat representatif. Penentuan sampel yang digunakan meliputi kriteria-kriteria sebagai berikut.

1. Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan terdaftar atau diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan memublikasi laporan tahunan secara rinci dan konsisten selama periode 2018-2022.
3. Bank Pembangunan Daerah tidak gabungan dari dua atau beberapa Provinsi Kalimantan.

Dari kriteria di atas dibuat penyaringan populasi untuk menentukan jumlah sampel sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama BPD di Provinsi Kalimantan
1	Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat
2	Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah
3	Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan

Sumber: https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik_perbankan-indonesia/Default.aspx#

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal dan sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.200

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas dari output di atas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linear secara signifikan atau tidak. Jika nilai F hitung $<$ F tabel, ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dan variabel dependen; sebaliknya, jika nilai F hitung $>$ F tabel, tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Anova^a		
	df	F
<i>Regression</i>	3	21.063
<i>Residual</i>	26	

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji linearitas dari output di atas, diperoleh nilai F hitung adalah 21,063 $<$ F tabel 2,99. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini ada hubungan linear secara signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi (hubungan kuat) antara variabel bebas atau variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi; sebaliknya jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF > 10,00 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Coefficients^a</i>	
	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
NPL	.780	1.282
LDR	.857	1.167
CAR	.896	1.116

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dari output di atas, diperoleh hasil bahwa variabel NPL memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,780 (>0,10) dan VIF sebesar 1,282 (>10,00), variabel LDR memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,857 (>0,10) dan VIF sebesar 1,167 (>10,00) dan variabel CAR memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,896 (>0,10) dan VIF sebesar 1,116 (>10,00). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, simpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

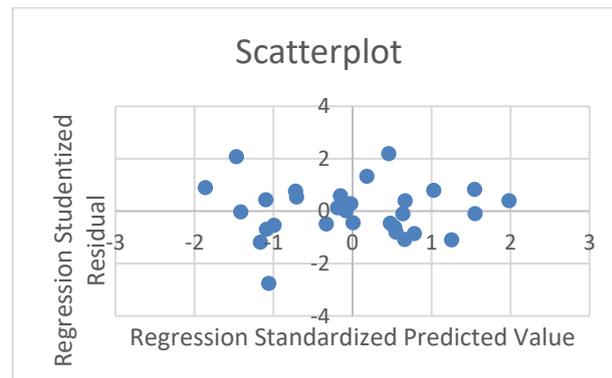
<i>Coefficients^a</i>

Model	Sig.
NPL	.000
LDR	.006
CAR	.308

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dari output di atas, diperoleh hasil bahwa variabel NPL memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), variabel LDR memiliki signifikansi sebesar 0,006 ($>0,05$), dan variabel CAR memiliki signifikansi sebesar 0,308 ($>0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada variabel NPL terjadi gejala heteroskedastisitas, dan pada variabel LDR dan CAR tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Pada variabel NPL terjadi gejala heteroskedastisitas, dan untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilakukan alternatif uji lain, yaitu uji heteroskedastisitas dengan gambar *scatterplot*.



Sumber : Hasil olah data SPSS 2024

Gambar 2. Grafik scatterplot pada SPSS

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan gambar *scatterplot* dari output di atas, diperoleh hasil bahwa titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel NPL tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi pada data yang digunakan. Jika $d < d_L$ atau $d > 4 - d_L$, hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi, dan jika d terletak antara d_U dan $(4 - d_U)$, hipotesis nol

diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Namun, jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan simpulan yang pasti.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>	
Durbin-Watson	
1.436	

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan uji autokorelasi dari output di atas, diperoleh hasil bahwa nilai durbin watson sebesar 1,436. Dengan nilai dL dan dU sebesar 1,214 dan 1,650, nilai durbin watson berada di antara dL dan dU . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak menghasilkan simpulan yang pasti. Pada uji autokorelasi tidak ada kesimpulan yang pasti, maka dapat dilakukan alternatif uji lain untuk mendeteksi gejala autokorelasi, yaitu uji *run test*.

Tabel 7. Hasil Uji Run Test

Run Test	
<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.41

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan uji *run test* dari output di atas, diperoleh hasil bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,41, lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>	
R	<i>Adjusted R Square</i>
.842 ^a	.675

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan output Tabel 8, diketahui nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0,675. Besarnya angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,675 atau sama dengan 67,5%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel NPL (X1), variabel LDR (X2) dan variabel CAR (X3) secara simultan

(bersama-sama) berpengaruh pada variabel ROA (Y) sebesar 67,5%. Sisanya (100% - 67,5% = 32,5%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Uji F (Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

Anova ^a	
Model	Sig.
Regression	.000 ^b

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan uji F dari output di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih besar dari 0,05. Artinya, variabel NPL, LDR, dan CAR berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) pada variabel ROA.

Uji T (Parsial)

Tabel 10. Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
NPL	-7.118	.000
LDR	2.969	.006
CAR	1.039	.308

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan uji T dari output di atas, diperoleh hasil bahwa variabel NPL (X1) memiliki nilai t sebesar -7,118 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Artinya, variabel NPL (X1) memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan pada ROA (H1 diterima). Hal ini berarti, jika NPL mengalami peningkatan, ROA akan mengalami penurunan. Semakin tinggi NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami kerugian akibat total kredit macet bermasalah lebih banyak. Hasil studi didukung oleh riset (Raharjo et al., 2014) dan (Kansil et al., 2017) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif pada ROA.

Lalu, variabel LDR (X2) memiliki nilai t sebesar 2,969 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,006. Artinya, variabel LDR (X2) memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan pada ROA (H2 diterima). Hal ini berarti jika LDR

mengalami peningkatan, ROA akan meningkat. Semakin tinggi LDR maka bank tersebut akan mengalami keuntungan karena penempatan dana berupa kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Hasil studi didukung oleh riset (Ulfha, 2018) dan (Harun, 2016) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif pada ROA.

Variabel CAR memiliki nilai t sebesar 1,039 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,308. Artinya, variabel CAR (X3) tidak ada pengaruh dan tidak berpengaruh signifikan pada ROA (H3 ditolak). Hal ini berarti CAR tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap ROA. Walaupun bank memiliki modal yang tinggi, dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang masih rendah, hal itu akan berdampak pada ROA atau bank juga cenderung berhati-hati dalam menginvestasikan dananya sehingga tidak berpengaruh pada ROA. Hasil studi didukung oleh riset (Harun, 2016) dan (Maesaroh, 2015).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa secara simultan, rasio keuangan yang terdiri atas NPL, LDR, dan CAR berpengaruh signifikan pada ROA. Secara parsial NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada ROA, LDR berpengaruh positif dan signifikan pada ROA, dan CAR tidak ada pengaruh signifikan pada ROA. BPD di Provinsi Kalimantan periode 2013-2022 dengan kontribusi pengaruh sebesar 67,5%, sedangkan sisanya 32,5% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti.

Rekomendasi

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Karena ROA menjadi rasio yang banyak dipertimbangkan sebagai ukuran dalam kemampuan menghasilkan keuntungan, perbankan harus mampu mengidentifikasi dan memitigasi risiko yang dapat memengaruhi ROA. Penelitian ini membuktikan bahwa ada variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ROA perusahaan, yaitu NPL dan CAR, sehingga bagi perbankan sebaiknya lebih memperhatikan kedua variabel tersebut karena perubahan pada variabel tersebut akan berdampak pada ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, A. C., & Erick, E. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Firdausi, I. (2016a). Analisis Pengaruh Kinerja Perbankan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Persero. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20(3), 487–495.
- Firdausi, I. (2016b). Analisis Pengaruh Kinerja Perbankan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Persero, *Jurnal Unmer*, 20(3). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp>
- Gunawan, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 109–115. <https://doi.org/10.22225/kr.10.2.904.109-115>
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 67–82.
- Hutagalung, E. N., Djumahir, D., & Ratnawati, K. (2013). Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. (*JAM*) *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 2(1), 122–130.
- Kansil, D., Murni, S., & Tulung, J. E. (2017). Pengaruh Risiko Perbankan terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2013-2015 (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia). *Jurnal EMBA :Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 5(3), 3508–3517.
- Maesaroh, I. (2015). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis (JAB)*, 15(1), 13–22.
- Ningsih, S., & Dewi, M. W. (2020). Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO dan CAR terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(1), 71–78. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1159>
- Nur Hidayati, L. (2009). *Likuiditas Bank (LDR) terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang Tercatat di BEI Tahun 2009-2013)*.
- Rafaella, A. C. (2021). Analisis Kredit Macet pada Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Rungkut Surabaya pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(2), 368–379. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i2.674>

- Raharjo, D. P. A., Setiaji, B., & Syamsudin, S. (2014). Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 15(2), 7–12.
- Rahmani, N. A. B. (2022a). Analisis Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 11(1), 22–30.
- Rahmani, N. A. B. (2022b). Analisis Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 11(1), 22–30.
- Saragih, J. P. (2017). Laporan Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah dalam Konteks Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Publik. *Jurnal BPPK*, 10(2), 59–70.
- Sudarmawanti, E., & Pramono, J. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). *Among Makarti*, 10(19), 1–18.
- Ulfha, S. M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RBBR. *Jurnal Cano Economos*, 7(2), 9–26.